

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK AUTIS DI SLB AUTIS HARAPAN BUNDA SURABAYA

Oleh:

Novebilin Veneranda Sadubun¹, Suyatno², Diding Wahyudin Rohaedi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹novebilin.17070835022@mhs.unesa.ac.id

²suyatno@unesa.ac.id

³diding@unesa.ac.id

Abstrak

Strategi komunikasi merupakan upaya yang dilakukan untuk melancarkan interaksi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal tersebut. Terkhusus yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Harapan Bunda Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru ialah strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berupa kata dan kalimat. Komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, dan gesture. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dan pemerhati yang ingin memahami tentang pembelajaran bahasa untuk anak autis, terkhususnya dalam strategi komunikasi.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Komunikasi Guru, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Autis

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak terlepas dari komunikasi begitupun sebaliknya komunikasi tidak dapat berjalan baik tanpa adanya bahasa. Setidaknya hal tersebut dapat mempertegas hubungan antara bahasa dan komunikasi.

Berbahasa dan komunikasi berjalan baik bilamana keduanya saling melengkapi. Namun, terkadang terdapat kendala dari pelaku komunikasi atau interlokutor. Kendala tersebut berupa keterbatasan dalam penggunaan bahasa. Hal ini jelas sangat mempengaruhi jalannya interaksi dalam berkomunikasi. Salah satu keterbatasan yang dimaksud ialah autis.

Autis merupakan kondisi keterbatasan yang memengaruhi interaksi sosial dan proses komunikasi. Interaksi yang ditunjukkan penderita autis yakni lebih menyendiri dengan "dunia"-nya. Sementara untuk komunikasi mereka lebih menunjukkan gejala *echolalia* saat berbicara. Selain itu, berbicara mengenai perkembangan bahasa, setiap penderita autis mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda. Mereka mempunyai keterlambatan dan kelaianan yang memerlukan pembinaan khusus. Tager-Flusberg (2000, dalam Delphie, 2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak autis tidak menunjukkan rasa tertarik atau perasaan membutuhkan pertukaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sering kali anak autis menggunakan anak kalimat dan bahasa yang ganjil, aneh, dan hanya dimengerti oleh dirinya sendiri tanpa memperhatikan lawan bicara. Firt menambahkan bahwa anak autis juga mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang menunjukkan sesuai

atau tidak sesuai bagi lawan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi penderita autis sering keliru melakukan komunikasi terutama dalam mengartikan makna yang terkandung dalam suatu percakapan.

Keterbatasan tersebut menjadi kendala bagi penderita autis dalam proses komunikasi, sehingga berdampak pada keterisolasian dari kehidupan sosial. Kondisi ini perlu mendapat penanganan yang lebih dini dari segi bahasa.

Semua harapan untuk penyandang autis dalam penanganannya memerlukan praktisi dalam hal ini, guru yang menangani anak autis. Guru mengelola proses belajar mengajar, dalam hal ini bertugas mengarahkan kegiatan belajar siswa autis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seringkali guru mengalami kendala dalam hal komunikasi dengan mereka. Kendala tersebut berupa kesulitan menyampaikan isi pembelajaran. Sehingga untuk mengatasinya guru memerlukan upaya-upaya agar bisa dengan mudah mengkomunikasikan isi pelajaran.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru merupakan strategi untuk berkomunikasi dengan siswa autis. Faerch dan Kasper (dalam Brown, 2007) menyatakan strategi komunikasi sebagai rencana berdasarkan kesadaran untuk menjelaskan masalah yang dihadapinya dengan tujuan meraih suatu ketetapan komunikasi. Oleh sebab itu, strategi komunikasi tentunya sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah-masalah yang menghambat jalannya komunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa kata maupun kalimat yang menjadi informasi tentang strategi komunikasi guru. subjek penelitian ialah guru SLB Autis Harapan Bunda Surabaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru ialah strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berupa kata dan kalimat. Komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, dan gesture. Untuk lebih jelas berikut pembahasannya.

a. Strategi Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa kelas kata yang digunakan oleh guru. kelas kata tersebut adalah verba, nomina, adjektifa, pronominal, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Meski demikian kelas kata yang cenderung digunakan oleh guru lebih ke kelas kata verba dan nomina.

Sementara itu, bentuk strategi komunikasi verbal guru, yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk sintaksisnya adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif. Berdasarkan analisis kecenderungan penggunaannya menunjukkan bahwa guru lebih mempergunakan kalimat imperatif dan interogatif. Meski demikian kalimat deklaratif dan eksklamatif juga digunakan oleh guru sebagai strategi komunikasi verbal guru.

i) Kecenderungan penggunaan kelas kata verba dan nomina.

Hasil penelitian terhadap data menunjukkan kecenderungan pemakaian kata dalam kelas kata nomina berjumlah 69 kata, dan kata dalam kelas kata verba berjumlah 45. Sementara jumlah kata untuk kelas kata yang lain seperti adjektifa berjumlah 13, pronominal berjumlah 13, adverbial berjumlah 9, kelas kata numeralia berjumlah 13, interjektif berjumlah 19, dan kelas kata preposisi serta konjungsi yang masing-masingnya berjumlah 2 kata.

Dianalisis berdasarkan karakteristik semantis, kelas kata verba merupakan kelas kata yang memiliki makna semantis perbuatan, aksi, atau proses. Sementara untuk makna semantis kelas kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan benda. Berdasarkan hal tersebut hal yang menyamakan kedua kelas kata tersebut terletak pada sifatnya yang konkret atau nyata. Suatu hal yang jelas dapat dialami secara langsung.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut dapat dilihat pula dari faktor komunikasi yakni siswa yang

menjadi faktor penyebab hal tersebut terjadi. Siswa autis lebih cepat memahami hal-hal yang bersifat langsung dan konkret atau nyata. Mereka memiliki keterbatasan dalam pengambilan perspektif. Seperti akan kebingungan bilamana guru harus menggunakan kata ganti. Oleh karena itu nomina berupa nama siswa maupun nama guru, wajib digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa.

Selain itu salah satu verba yang sangat cenderung dipergunakan oleh guru ialah kata *lihat*. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan siswa yang akan sibuk dengan “dunia”nya. Sehingga guru mempergunakan kata tersebut untuk mengembalikan fokus siswa pada proses pembelajaran.

ii) Kalimat sebagai salah satu strategi komunikasi verbal guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Meski demikian kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif juga digunakan oleh guru. Jika dilihat dari jumlahnya, kalimat imperatif berjumlah 77 kalimat, kalimat interogatif berjumlah 70, kalimat deklaratif berjumlah 66, dan kalimat eksklamatif berjumlah 13 kalimat.

Kalimat imperatif menjadi salah satu strategi komunikasi verbal guru. hasil analisis menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat imperatif suruhan atau perintah, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif larangan, serta kalimat imperatif permohonan. Beberapa kutipan data sebagai berikut:

- (a) Lihat sini !
- (b) Ayo yang jelas!
- (c) Jangan kaku!
- (d) Balik!
- (e) Coba tirukan!
- (f) Dilihat dong!

Kutipan (a) merupakan kalimat imperatif suruhan atau perintah. Kalimat tersebut digunakan oleh guru untuk menyuruh siswa memperhatikan apa yang dilakukan guru, atau memperhatikan media belajar. Kutipan (b) merupakan kalimat imperatif ajakan yang digunakan oleh guru dalam konteks mengajak siswa untuk mengucap huruf dengan jelas. Hal senada juga digunakan saat mengajak siswa membaca, atau menirukan bunyi. Kutipan (c) termasuk kalimat imperatif larangan. Guru menggunakan kalimat tersebut saat mengajarkan pengucapan huruf kepada siswa namun siswa tidak membuka mulutnya. Kutipan (d) memiliki kesamaan dengan kutipan (a) yakni memerintah. Kutipan ini digunakan oleh guru untuk memerintah siswa membalikkan halaman buku. Kutipan (e) merupakan kalimat imperatif halus yakni bersifat memerintah secara halus. Kutipan (f) merupakan kalimat imperatif permohonan. Konteknya menyatakan guru memohon kepada siswa untuk melihat media dan tidak terpaku pada guru, maupun sebaliknya memperhatikan guru dan bukan pada hal lain.

Selain kalimat imperatif, kalimat interogatif menjadi salah satu strategi komunikasi verbal yang cenderung digunakan oleh guru. hal ini dilakukan guru bertujuan mengharapkan jawaban yang tepat yang sesuai tujuan pembelajaran. hasil analisis data menunjukkan kalimat interogatif terlihat dari reaksi jawaban yang diberikan. Beberapa kutipan sebagai berikut:

- (a) Huruf apa, A ?
- (b) Usia berapa tahun ?
- (c) Mana G ?
- (d) [i]-kan, ada kan getarannya ?

Kutipan (a) menunjukkan kalimat interogatif yang meminta jawaban perihal salah satu unsur, yaitu huruf. Guru meminta siswa untuk menyebutkan huruf apa yang tertera di karu huruf. Hal yang sama juga tampak pada kutipan (b). pada kutipan tersebut, guru meminta jawaban perihal salah satu unsur daam kalimat, yakni usia. meski demikian jelas tampak bahwa tujuan pemakaian kalimat sangatlah berbeda, terlihat dari jenis kata Tanya yang digunakan. Kutipan (a) bertujuan menanyakan benda, dan kutipan (b) bertujuan menanyakan jumlah.

Berbeda dengan kutipan-kutipan sebelumnya, kutipan (c) digunakan oleh guru untuk menanyakan keberadaan. Terlihat dari kata Tanya *mana*. Kutipan (d) juga memiliki sedikit perbedaan. Karena kutipan tersebut digunakan oleh guru bertujuan mempertegas pengucapan bunyi [n] yang bias menciptakan getaran pada cuping hidung. Oleh sebab itu, kalimat Tanya tersebut tidak memerlukan jawaban.

Selain kecenderungan pemakaian kedua jenis kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, guru juga menggunakan kalimat deklaratif sederhana, dan kalimat eksklamatif. Kalimat deklaratif sederhana merupakan kalimat berita yang strukturnya singkat dan jelas. Guru memakai kalimat ini guna memberikan penjelasan dan penegasan kepada siswa terhadap isi pembelajaran. sementara itu kalimat eksklamatif digunakan oleh guru sebagai bentuk strategi komunikasi pengungkap perasaan lewat verbal. Berikut beberapa kutipannya :

- (a) Huruf [a].
- (b) Tujuhnya sini sama sini.
- (c) Pintar !
- (d) Kok [o], sih !

Kutipan (a) dan (b) merupakan kalimat deklaratif. Terlihat dari struktur kalimatnya meruoakan bentuk kalimat sederhana. Kutipan (a) merupakan kalimat deklaratif yang bertujuan memepertegas hal yang disampaikan. Kutipan tersebut digunakan oleh guru untuk mempertegas huruf yang berada di kartu huruf yang dipegang. Kutipan (b) menunjukkan adanya kalimat deklaratif penjelas yang digunakan guru. tujuannya untuk menjelaskan posisi jari yang benar kepada siswa.

Kalimat eksklamatif ditunjukkan melalui kutipan (c) dan (d). kutipan (c) menunjukkan adanya kekaguman guru atas respon siswa. Sementara kutipan (d) menunjukkan rasa heran terhadap respon

siswa yang keliru dalam membunyikan bunyi huruf yang maksud oleh guru.

Perlu dipahami juga bahwa kecenderungan pemakaian kalimat imperatif dan kalimat interogatif dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini ialah faktor tujuan penggunaan strategi komunikasi, faktor komunikan, dan faktor konteks.

Faktor tujuan penggunaan strategi komunikasi merupakan faktor yang mengindikasikan alasan guru menggunakan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru jelas berkaitan dengan konteks pebelajaran yang juga menjadi salah satu faktor penyebab penggunaan. Selain itu, faktor komunikan yakni siswa autis juga turut berperan sebagai faktor penyebab. Siswa autis akan lebih mudah menanggapi hal yang bersifat konkret dan lugas.

b. Strategi Komunikasi Nonverbal

Hasil analisis data menunjukkan adanya ekspresi wajah, kontak mata, dan gesture yang digunakan oleh guru sebagai staretgi komunikasi.

1) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh guru berupa ekspresi senang, dan bertanya. Ekspresi senang ditunjukkan dengan tersenyum. Ekspresi wajah bertanya ditunjukkan guru dengan melihat siswa sambil mengerutkan dahi, mengangkat alis, serta membuka mata lebar-lebar. Berikut kutipannya :

Tersenyum

Tersenyum merupakan ekspresi wajah yang digunakan oleh guru (G) saat merasa kagum dan puas dengan respon yang diberikan siswa (A). Seperti kutipan berikut:

- G : Bukan [i]. huruf ?
- A : [i]
- G : [a]
- A : [a]
- G : iya, pintar! [tersenyum]

Tampak dalam kutipan bahwa guru mengajarkan siswa untuk mengucapkan bunyi huruf [a]. awalnya siswa memiliki kesulitan sehingga menyebutkannya dengan huruf [i]. Guru mencontohkan dengan bunyi yang benar. Dampaknya siswa bisa mebunyikan huruf tersebut. Ats respon siswa itulah guru menunjukkan ekspresi wajah tersenyum bersamaan dengan verbal “iya, pintar!”.

Melihat siswa sambil mengerutkan dahi, mengangkat alis, serta membuka mata lebar-lebar

Ekspresi wajah ini ditunjukka guru saat bertanya kepada siswa. Berikut kutipan datanya :

- G : dan ? [melihat siswa dengan sedikit melebarkan mata, mengangkat alis, serta dahi yang tampak berkerut]
- A : dan keyuayga

Konteks di atas menunjukkan seacra jelas guru melibatkan komunikasi nonverbal ini untuk melengkapi verbal “dan?”. Sehingga siswa dapat merespon dengan benar. Ekspresi wajah ini juga

digunakan guru tanpa menyertai komunikasi verbal seperti berikut :

G : [menunjukkan kartu huruf kemudian melihat siswa sambil mengerutkan dahi, mengangkat alis, serta membuka mata lebar-lebar]

A : [o]

G : Iya, [o].

2) Kontak Mata

Strategi komunikasi nonverbal ini ditunjukkan guru hampir dalam keseluruhan proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran. Kontak mata langsung ditunjukkan guru bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal. Saat bertanya, memerintah, maupun saat menjelaskan, guru (G) menggunakan kontak mata langsung dengan siswa (A). Berikut salah satu konteksnya :

G : Pada usia berapa Ivan mengenal anggota keluarganya ? [melihat A] usia berapa?

A : [hanya melihat G]

G : Usia berapa ini ? [menunjuk-nunjuk bacaan] Usia ?

A : dua

G : dua ? dua apa? [melihat A]

A : dua [melihat G]

G : dua apa? [melihat A]

A : dua taun

Konteks di atas merupakan satu dari sekian konteks yang menunjukkan bahwa guru menggunakan kontak mata langsung atau melihat siswa langsung ke matanya. Hal ini dilakukan guru untuk lebih memperjelas isi komunikasi verbal. Terlihat jelas dalam konteks bahwa guru menunjukkan adanya keterlibatan nonverbal yakni kontak mata dengan siswa secara langsung. Hasilnya siswa bisa menjawab sesuai dengan dengan jawaban yang dituju oleh guru.

3) Gestur

Beberapa gesture yang ditunjukkan guru ialah menggerakkan mulut sesuai pengucapan yang benar, menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, melambaikan tangan di depan wajah siswa, dan menunjuk.

i) Menggerakkan mulut sesuai pengucapan yang benar

Gesture ini digunakan guru untuk memperjelas pengucapan sebagai tujuan dari pembelajaran. terlihat seperti konteks berikut :

G : Gambar apa ini ?

A : [pe-]

G : Tidak [pe], [piii]. [mengucapkan sambil membentuk mulut seperti pengucapan]

A : [pe-]

G : [piii-]

A : [pe-]

G : [mengucapkan piii tanpa bersuara]

A : [pi-]

G : ya. Diulangi gambar apa ini ?

A : pita

Seperti pada data di atas gestur ini digunakan oleh guru saat menunjukkan pengucapan dengan

tujuan memperbaiki pengucapan siswa. Guru berupaya melengkapi pengucapan [piii] dengan gesture membentuk mulut seperti pengucapan. Sehingga siswa mampu membunyikan dengan benar.

ii) Menganggukkan kepala

Guru memakai gesture ini dalam situasi memuji, melengkapi atau mempertegas pernyataan, dan untuk meyakinkan siswa. Seperti pada kutipan berikut:

(a) [mengangguk] he eh. Pintar!

(b) Empat tahun [menganggukkan kepala]

(c) He eh. Terus! *Nggak* apa-apa. Terus! [sambil menganggukkan kepala] Jangan kaku! Ayo tiru, [u]!

Kutipan (a) jelas menunjukkan anggukan kepala digunakan guru untuk melengkapi kalimat intejtif yang bersifat pujian. Pada kutipan (b) anggukan kepala digunakan guru untuk mempertegas pernyataan. Semenata kutipan (c), jelas terlihat guru melengkapi kalimat-kalimat tersebut dengan anggukan kepala dengan tujuan meyakinkan siswa.

iii) Menggelengkan kepala

Geture ini tampak pada beberapa kutipan berikut :

(a) Bukan [i]. [menggelengkan kepala]

(b) Tidak. [menggelengkan kepala]

(c) [menggelengkan kepala] Ulangi! Tiru!

Kutipan (a) dan (b) menunjukkan bahwa gestur ini digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal yang menyertainya yang memiliki makna negasi. Berbeda dengan kutipan (c) yang menunjukkan ketidak sesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini terjadi dikarenakan guru hanya memberikan penegasan melalui gesture yang jelas diyakini bahwa telah diketahui bersama makna dari gesture itu.

iv) Melambaikan tangan di depan wajah siswa

Guru menggunakan lambaian tangan di depan wajah siswa sebagai strategi komunikasi nonverbal dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menarik kembali perhatian siswa yang teralihkan. Berikut kutipannya :

A : [memalingkan wajah dari guru]

G : [melambaikan tangan di depan wajah A] Lihat! [c].

Guru melakukan lambaian tangan di depan wajah siswa yang memalingkan wajahnya dari pandangan guru. Sehingga siswa bisa kembali terfokus dan mengikuti proses belajar. Hal ini perlu dilakukan oleh guru disebabkan adanya keterbatasan siswa autisme dalam pemusatan perhatian. Sehingga mereka akan memiliki kecenderungan teralihkan untuk hal-hal diluar tujuan pembelajaran.

v) Menunjuk

Gestur menunjuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai salah satu pelengkap bentuk komunikasi verbal guru. berikut kutipannya:

G : Dilihat ! [menunjuk gambar]

A : [sekilas melihat gambar, kemudian kembali melihat guru]

Gestur ini digunakan guru untuk melengkapi verbal “dilihat”. Hal ini digunakan guru untuk lebih memperjelas maksud ucapan. Bahwa hal yang perlu dilihat berada tepat seperti yang ditunjuk yakni gambar yang berada di dalam buku.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua. Hal tersebut ialah strategi komunikasi verbal dan strategi komunikasi nonverbal.

Strategi komunikasi verbal terdiri atas kata dan kalimat. Kata-kata yang digunakan oleh guru tergolong kelas kata verba, nomina, adjektifa, pronominal, adverbial, numeralia, konjungsi, preposisi, dan interjeksi. Berdasarkan kecenderungan pemakaian, ditunjukkan bahwa kelas kata nomina dan verbal lebih banyak dipergunakan oleh guru. Sementara itu strategi komunikasi verbal guru berupa kalimat terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan kalimat eksklamatif.

Strategi komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata dan gestur. Ekspresi wajah yang ditunjukkan guru ialah ekspresi tersenyum sebagai tanda senang, dan juga ekspresi bertanya yakni mengerutkan dahi dengan mengangkat alit, dan mata yang terbuka lebar. Selain itu, kontak mata yang dilakukan oleh guru ialah kontak mata langsung. Gestur-gestur yang ditunjukkan oleh guru diantaranya menggerakkan mulut sesuai pengucapan yang benar, menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, melambaikan tangan tepat di depan wajah siswa, dan menunjuk.

Kedua strategi di atas digunakan oleh guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ialah faktor tujuan penggunaan, faktor konteks dan faktor komunikasi yakni siswa autis.

5. SARAN

Penelitian ini menunjukkan secara konkret bagaimana strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi strategi komunikasi verbal maupun nonverbal terkhususnya dalam pembelajaran bahasa untuk anak autis.

Kepada praktisi, pemerhati, guru, aktivis, maupun orang tua, penelitian ini hanyalah setetes air dari lautan luas tentang bagaimana cara konkret mengajarkan bahasa kepada siswa dengan *Autism Syndrom Disorder*. Masih banyak yang perlu menjadi perhatian perihal permasalahan pembelajaran untuk mereka. Pembelajaran bagi anak autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dibutuhkan keterampilan ekstra dan kesabaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., (2003). *TATA BAHASA BAKU*

BAHASA INDONESIA EDISI KETIGA. Jakarta : Balai Pustaka.

Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh : C. Noor & A.P. Yusi. Jakarta: Kedubes AS

Canale, M. (1983). *From communicative competence to communicative language pedagogy*. In Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (Eds.), *Language and Communication*, 2-27. London: Longman.

Canale, M. A. & Swain, M., (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Applied Linguistics, Vol. No. 1

Chaer, A. (2008). *MORFOLOGI BAHASA INDONESIA (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

Cohen, David. (2009). *Body Language (Bahasa Tubuh) Apa yang Perlu Anda Ketahui*. Tangerang: KARISMA Publishing Group

Delphie Bandi, (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Jawa Tengah: PT. Intan Sejati Klaten

Effendy, O. U. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti

Effendy, O. U. 2017. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ilahi, M. T., (2013). *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Kasper, G. & Kellerman, E. (2014). *Communication Strategies: Psycholinguistic and Sociolinguistic Perspective*. New York : Routledge

Mintowati, M. (2009). *TUTURAN PENYANDANG AUTIS : KAJIAN TINDAK TUTUR, PRINSIP KOOPERATIF, DAN STRATEGI KOMUNIKASI*. Disertasi/tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.

Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mudjito A.K. , Praptono, & Jiehad, A. 2014. *Pendidikan Anak Autis*. Diktat tidak dipublikasi.

Mulyana, Deddy. (2011). *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Patterson, S.J., & Radtke, J. M. 2009. *Strategies Communication for Nonprofit Organization seven steps to creating a succerrful plan*. (second edition). Canada : John Wiley & Sons, Inc.

Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

- Rabab'ah, Galeb. 2002. *Second Language Communication Strategies: Definitions, Taksonomies, Data Elicitation Methodology and Teachability Issues*. A Review Article. Education Resource Information Centre. (online). Diperoleh dari : <https://eric.ed.gov/>
- Sadubun, N. (2016). *Pemerolehan Kalimat Anak Autis Di SLB Negeri Kota Ambon*. Skripsi/tidak dipublikasi. Universitas Pattimura
- Sanjaya, Wina. (2009). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setiadi, Indira Bagus. 2016. *Teacher Talk In Teaching English for Student with Autism Spectrum Disorder (ASD)*. (Tesis yang tidak dipublikasi), Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sukmadinata, N. S., (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Suwito. 2017. *Strategi Komunikasi dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di Institut K.H. Abdul Chalim Pacet Mojokerto*. (Tesis yang tidak dipublikasi), Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Wei, Lin. 2011. *Communicative Strategies in Second Language Acquisition : A Study of Chinese English Learners' Attitude and Reported Frequency of Communicative Strategies*. D-Essay in English Didactics. Sweden : Kristianstad University. (online). Diperoleh dari : <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:429103/FULLTEXT01.pdf>
- Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta